

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi perekonomian dan perdagangan bebas menyebabkan semakin ketatnya persaingan usaha, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya suatu persaingan usaha yang kompetitif. Menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan atau meningkatkan nilai perusahaan serta mampu untuk mengelola faktor-faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien agar tujuan suatu perusahaan tercapai. Setiap perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, demi mempertahankan kelangsungan perusahaan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan beberapa negara di kawasan asia pasifik telah membuka kesadaran dan cakrawala baru bagi para pengusaha. Sektor pertanian, yang akhir-akhir ini daya tariknya tertutupi oleh banyaknya sektor industri, mencuat kembali sebagai sektor usaha yang menarik. Bahkan berbagai kalangan melihat bahwa usaha di bidang pertanian merupakan usaha yang strategis untuk perekonomian Indonesia.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Sejarah Indonesia sejak zaman kolonial sampai sekarang tidak bisa dipisahkan dari sektor pertanian, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan

pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Berdasarkan data BPS, bidang pertanian di Indonesia menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 44,3% penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penting dan produktif.

Selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang cukup besar, pertanian juga merupakan komoditas yang paling sensitif terhadap globalisasi ekonomi. Ini tidak terlepas dari sifat komoditas pertanian yang berorientasi ekspor. Selain dipengaruhi jumlah permintaan dan penawaran, harga komoditas juga sangat rentan oleh aksi spekulasi.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam perdagangan komoditas pertanian di pasar adalah perkembangan negara pengimpor serta tindakan spekulasi yang menyebabkan fluktuasi dan ketidakpastian harga. Hal ini akan membahayakan kelangsungan usaha komoditas primer serta kesulitan dalam perencanaan usaha. Berikut adalah daftar subsektor yang termasuk pada sektor pertanian yang ada di Indonesia

Tabel 1.1

Daftar Subsektor Pada Sektor Pertanian

No	Sektor Pertanian	Jumlah Perusahaan
1	Subsektor Perkebunan	8 Perusahaan
2	Subsektor Peternakan	2 Perusahaan
3	Subsektor Perikanan	3 Perusahaan
4	Subsektor lainnya	1 Perusahaan

Sumber : IDX Statistic yearly 2011

Terjadinya fluktuasi dan ketidakpastian harga pada sektor pertanian akan mempengaruhi kelangsungan perusahaan pada sektor pertanian. Kelangsungan perusahaan ini sangat dipengaruhi oleh investor, karena investor merupakan pemodal terbesar dari sebuah perusahaan. Apabila fluktuasi dan ketidakpastian harga ini terjadi terus menerus akan sulit untuk meyakinkan investor agar mau menanamkan modalnya. Perlu dilakukan berbagai cara agar investor memiliki kepercayaan yang tinggi untuk mau menanamkan modalnya di perusahaan dalam negeri. Salah satu yang menjadi acuan mau atau tidaknya investor menanamkan modal di dalam negeri diantaranya adalah melihat sistem hukum di negeri ini, kepastian aturan main investasi dan yang paling utama adalah stabilitas sektor usaha yang akan menjadi tujuan investor menanamkan modalnya. Intinya harus ada kejelasan apakah sektor usaha tersebut menjanjikan dan menarik minat untuk investor dalam menanamkan modalnya. (google//pertanian.com)

Salah satu faktor yang mendukung agar investor mau menanamkan modalnya adalah pandangan mereka tentang kewajaran harga sekuritas atau yang dikenal dengan saham dan pasar modal sebagai jembatan antara si pemilik modal (investor) dan yang membutuhkan modal (emiten). Menurut Rusidin (2005:72) “saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dimana pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Saham juga merupakan salah satu instrumen dalam pasar modal, pasar modal memiliki peran penting dalam kemajuan perekonomian suatu negara, karena pasar modal merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan

tambahan dana yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan bagi investor atau pemegang saham baik itu individu maupun perusahaan, pasar modal dapat menjadi sarana untuk menanamkan modalnya dan mendapatkan keuntungan pada saat menjual saham di masa depan. Dari penjelasan di atas maka jelas bahwa harga saham merupakan salah satu faktor bagi para investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Salah satu sub sektor di dalam sektor pertanian yang menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya adalah subsektor perkebunan. Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Usaha perkebunan yang prospektif di Indonesia terbukti sangat membantu memperbesar dan meningkatkan pendapatan negara. Pengembangan perkebunan pada umumnya dilakukan di wilayah pengembangan baru, bahkan pembangunan perkebunan dapat menjadi ekonomi wilayah, khususnya di daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Perkebunan di Indonesia identik dengan perkebunan kelapa sawit, kelapa sawit sendiri menghasilkan minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk serbaguna kebutuhan masyarakat. Maka permintaan untuk CPO tidak akan pernah habis, hal inilah yang mendorong pengusaha untuk berinvestasi di subsektor perkebunan. Berikut ini tabel yang menunjukkan pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di subsektor perkebunan BEI periode 2008-2011:

Tabel 1.2
Pergerakan Harga Saham Subsektor Perkebunan
Periode 2008-2011

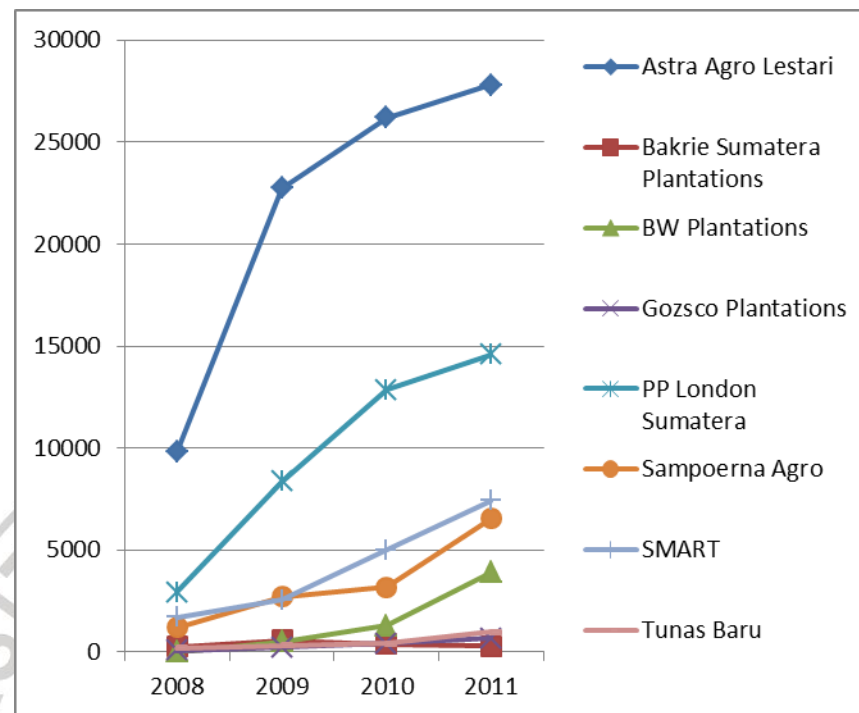
Perusahaan	2008	2009	2010	2011
Astra Agro Lestari Tbk	9800	22750	26200	27800
Bakrie Sumatera Plantations Tbk	260	580	390	280
BW Plantation Tbk	*	520	1290	3890
Gozco Plantations Tbk	85	230	430	670
PP London Sumatera Tbk	2925	8350	12850	14570
Sampoerna Agro Tbk	1190	2700	3175	6540
SMART Tbk	1700	2550	5000	7430
Tunas Baru Lampung Tbk	190	340	410	980

Ket: (*) perusahaan belum terdaftar di BEI

Sumber : idx statistics (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.2 harga saham perusahaan subsektor perkebunan mengalami fluktuasi. Pada periode tahun 2008-2011 rata-rata perusahaan tercatat mengalami kenaikan harga saham, namun hal itu tidak terjadi pada PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang justru mengalami penurunan harga saham dari Rp 580 menjadi Rp 280 per lembar saham.

Adapula perkembangan harga saham subsector perkebunan dalam bentuk grafik terlihat sebagai berikut :



Gambar 1.1

Pergerakan Harga Saham Subsektor Perkebunan

Dari gambar diatas sudah terlihat jelas bahwa yang mengalami penurunan harga saham pada subsektor perkebunan adalah PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk kurang baik, karena semakin bagus kinerja emiten maka permintaan investor terhadap saham pun semakin tinggi sehingga sahamnya cenderung mahal.

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk adalah salah satu perusahaan tertua pada bidang perkebunan di Indonesia. Perkebunan yang diusahakan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk adalah perkebunan karet dan kelapa sawit . Pada mulanya perusahaan hanya bergerak dibidang perkebunan karet, namun pada tahun 1992 perusahaan mulai melaksanakan konversi atas sebagian perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Pada bulan Desember tahun 2007

perusahaan ini memiliki sekitar 100.000 ha perkebunan kelapa sawit dan karet. Semua operasi kelompok tanaman pada PT Bakrie Sumatera Plantation bersertifikat ISO 14001, yang menjamin kontrol ketat terhadap pengelolaan lingkungan, dan pabrik perkebunan. Adapun data pergerakan harga saham PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk secara periode kuartal adalah sebagai berikut :

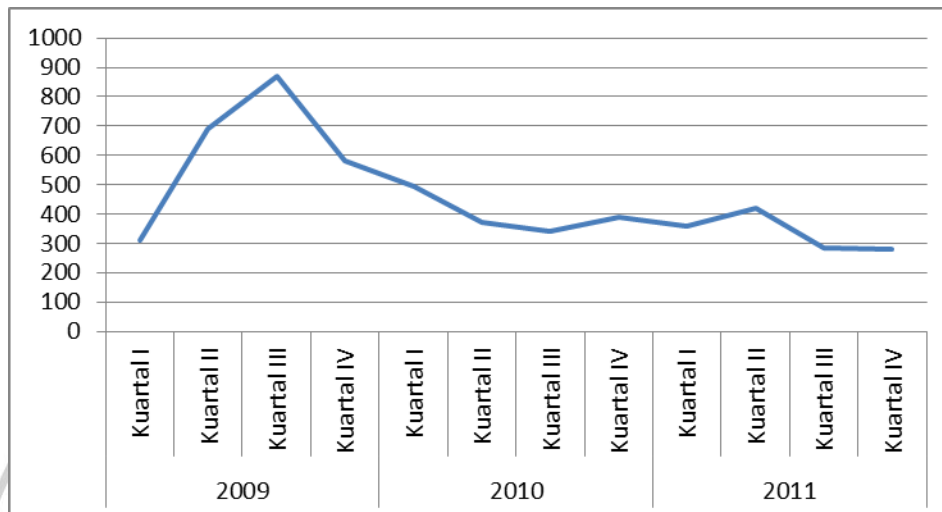
Tabel 1.3
Pergerakan Harga Saham PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk
Period 2009 – 2011 (Per Kuartal)

Periode		Harga Saham	Ket
2009	Kuartal I	310	Naik
	Kuartal II	690	Naik
	Kuartal III	870	Naik
	Kuartal IV	580	Turun
2010	Kuartal I	495	Turun
	Kuartal II	370	Turun
	Kuartal III	340	Turun
	Kuartal IV	390	Naik
2011	Kuartal I	360	Turun
	Kuartal II	420	Naik
	Kuartal III	285	Turun
	Kuartal IV	280	Turun

Sumber: idx.co.id (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.3 mengenai pergerakan harga saham PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 harga saham PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami fluktuasi, harga tertinggi yang mampu dicapai hanya sebesar Rp 870 per lembar saham dan selanjutnya mengalami penurunan hingga mencapai 280 per lembar yaitu pada kuartal IV tahun 2011.

Adapun harga saham PT Bakrie Sumatera Plantations, Tbk dalam bentuk grafik terlihat sebagai berikut :



Gambar 1.2

**Tingkat Harga Saham PT Bakrie Sumatera Plantations, Tbk
Periode 2009-2011 (Per Kuartal)**

Harga saham yang mengalami penurunan secara terus menerus ini dapat merugikan perusahaan karena mengurangi minat investor untuk menanamkan modal. Penurunan harga saham dapat disebabkan oleh banyak faktor, baik itu faktor secara internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal diantaranya adalah kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, aktivitas, solvabilitas, kinerja pasar. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut : rasio *Earning Per Share* (EPS), rasio margin laba kotor (*Gross Profit Margin*), rasio margin laba operasi bersih (*Net Operating Profit Margin*), rasio margin laba bersih (*Net Profit Margin*), rasio pengembalian atas investasi

(*Return On Investment*), dan rasio pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)". Sedangkan kinerja pasar dapat diukur dengan *Dividend Yield*, *Dividend Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, *Price Earnings Ratio*, *Book Value Per Share*, dan *Price to Book Value*". Sedangkan menurut Alwi (2003 :87) terdapat faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham, yaitu *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA).

Diantara faktor-faktor internal diatas , penulis hanya mengambil 2 faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) dan kinerja pasar yang diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Earning Per Share menggambarkan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan setiap lembar sahamnya dan ini mencerminkan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Lukman Syamsuddin (2007:66), yaitu: "Laba per saham (*Earning per share*) adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar." EPS dianggap sebagai informasi yang paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dapat membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang baik di masa mendatang.

EPS menggambarkan tingkat laba yang diperoleh para pemegang saham, dimana tingkat laba menunjukkan kinerja perusahaan terutama dari kemampuan laba yang dikaitkan dengan pasar. Semakin meningkatnya EPS akan meningkatkan daya tarik investor dalam menanamkan dana kedalam perusahaan, sehingga harga saham akan meningkat. Jika EPS tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik. Hal yang sama diungkapkan oleh Suad Husnan (2001:317) bahwa “ jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat”. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan besarnya nilai EPS PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2009-2011 dalam tabel 1.4 sebagai berikut :

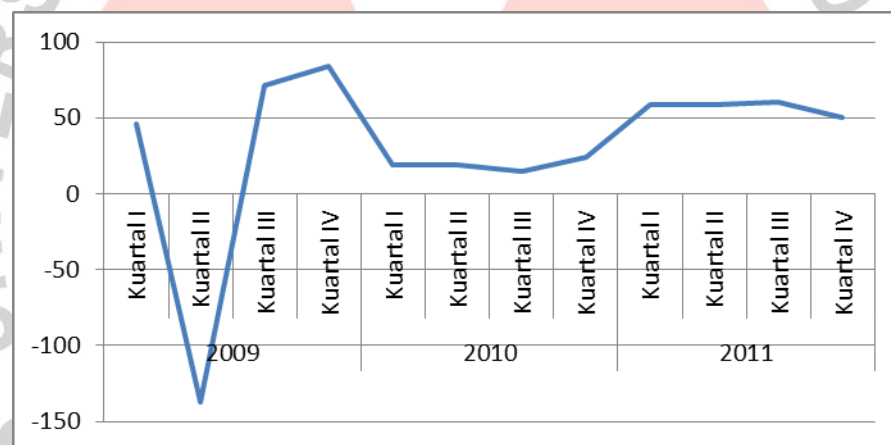
Tabel 1.4
EPS PT Bakrie Sumatera Plantations,Tbk
Periode 2009-2011 (Per Kuartal)

Tahun	Kuartal	EPS
2009	Kuartal I	46
	Kuartal II	-137
	Kuartal III	71
	Kuartal IV	84
2010	Kuartal I	19
	Kuartal II	19
	Kuartal III	15
	Kuartal IV	24
2011	Kuartal I	59
	Kuartal II	59
	Kuartal III	60
	Kuartal IV	50

Sumber: IDX Statistik diolah kembali

Dari Tabel 1.4 terlihat bahwa EPS PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk menurun, penurunan drastis berada pada tahun 2009 kuartal II mencapai Rp-137,- dan EPS tertinggi pada tahun 2009 kuartal IV mencapai Rp84,-. Namun dari tahun ke tahun EPS PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan sampai tahun 2011 kuartal IV mencapai Rp50,-. Menurut data diatas mengenai EPS apabila EPS mengalami penurunan maka harga saham perusahaan pun ikut mengalami penurunan.

Adapun Earning Per Share (EPS) PT Bakrie Sumatera Plantations yang ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut :



Gambar 1.3

**EPS PT Bakrie Sumatera Plantations ,Tbk
Periode 2009-2011 (Per Kuartal)**

Selain *Earning Per Share* (EPS) faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. PER merupakan bagian dari rasio pasar dimana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak pada sudut pandang investor dan juga merupakan ukuran

untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai/harga pada suatu perusahaan. PER digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.

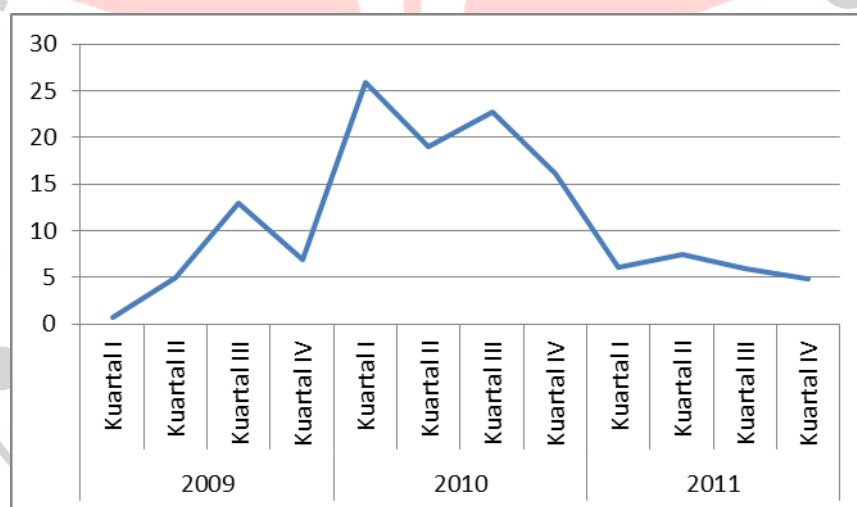
PER menggambarkan hubungan antara harga pasar saham dan laba per saham. PER dianggap oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa yang akan datang. Investor menganggap perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang besar biasanya mempunyai nilai PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang berisiko biasanya mempunyai nilai PER yang rendah. Berikut ini adalah data yang menunjukkan besarnya nilai PER PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk pada tahun 2009-2011 dalam tabel 1.5 sebagai berikut:

Tabel 1.5
PER PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk
Periode 2009-2011 (Per Kuartal)

Tahun	Kuartal	PER
2009	Kuartal I	0.77
	Kuartal II	5.03
	Kuartal III	12.9
	Kuartal IV	6.91
2010	Kuartal I	25.93
	Kuartal II	19.02
	Kuartal III	22.71
	Kuartal IV	16.16
2011	Kuartal I	6.06
	Kuartal II	7.49
	Kuartal III	5.95
	Kuartal IV	4.79

Sumber : IDX Statistik diolah kembali

Dari data diatas terlihat bahwa perkembangan nilai *Price Earning Ratio* (PER) terlihat fluktuatif. PER terbesar yaitu pada tahun 2010 kuartal I mencapai 25,93 kali sedangkan PER terkecil yaitu pada tahun 2009 kuartal I mencapai 0,77 kali. Setelah kenaikan PER yang drastis pada tahun 2010, PER PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk mengalami penurunan yang drastis juga dari kuartal per kuartal hingga pada tahun 2011 kuartal IV mencapai 4,79 kali. Dari analisis tersebut dapat diketahui nilai PER mengalami penurunan, bila dihubungkan dengan data-data mengenai PER yang dikemukakan diatas apabila PER menurun maka harga saham juga ikut menurun. Adapun nilai PER dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.4
PER PT Bakrie Sumatera Plantations TBK
Periode 2009-2011(Per Kuartal)

Fenomena mengenai penurunan harga saham yang terjadi pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk terkait dengan terjadinya penurunan *Earning Per Share*(EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) yang diraih, menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara profitabilitas dan kinerja pasar dengan harga saham. Untuk itu penelitian dilakukan dengan judul **“Profitabilitas dan Kinerja Pasar Terhadap Harga Saham PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam persaingan yang kompetitif, menuntut perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya, seperti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Khususnya PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk yang merupakan bagian dari sektor pertanian. Nilai perusahaan dimata para investor biasanya diukur melalui kinerja perusahaan, salah satunya dari aspek keuangan perusahaan dan nilai perusahaan dapat diukur dari harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan semakin tinggi pula. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan adalah analisis rasio profitabilitas dengan menggunakan analisis *Earning Per Share* (EPS) dan rasio pasar dengan menggunakan analisis *Price Earning Ratio* (PER). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Alwi (2003 :87) terdapat faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share*

(DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA).

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. EPS yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kemakmuran para investor dan dari hal tersebut akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan.

Selain EPS juga ada faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu PER. *Price Earning Ratio* (PER) sebagai salah satu tolak ukur terhadap kinerja pasar dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap perkembangan suatu perusahaan. Salah satu pendekatan analisis fundamental ini melihat perbandingan antara harga pasar (*capital market*) terhadap laba per saham (*Earning Per Share*) yang didapatkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai PER yang tinggi dianggap memiliki kinerja yang baik dalam mengelola usahanya. Apabila perusahaan bagus dalam mengelola usahanya maka para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya, maka harga saham juga akan ikut naik.

Dari latar belakang di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan berfokus pada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Astri Priyanti, 2012

Pengaruh Profitabilitas Dan Kinerja Pasa Terhadap Harga Saham PT Bakrie Sumatera Piantations Tbk. Periode 2006-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Bakrie Sumatera Plantations ?
2. Bagaimana gambaran kinerja pasar pada PT Bakrie Sumatera Plantations ?
3. Bagaimana gambaran harga saham pada PT Bakrie Sumatera Plantations ?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan kinerja pasar terhadap harga saham PT Bakrie Sumatera Plantations ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan data mengenai *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan harga saham di perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebagai bahan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas di perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations
2. Untuk mengetahui gambaran kinerja pasar di perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations
3. Untuk mengetahui gambaran harga saham di perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan kinerja pasar terhadap harga saham di perusahaan PT Bakrie Sumatera Plantations

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, penulis mengharapkan kegunaan dan manfaat, diantaranya adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya bagi bidang manajemen keuangan dalam memberikan informasi teoritis dan empiris terkait teori kinerja keuangan, khususnya mengenai profitabilitas, kinerja pasar, dan harga saham.

2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan yang dapat diuraikan seperti berikut ini :

- a. Bagi investor dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
- b. Bagi emiten dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.
- c. Bagi peneliti dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam studi manajemen keuangan, khususnya pasar modal.